

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Islam dan pendidikan Islam pada khususnya, mengajarkan dan menanamkan pendidikan karakter atau akhlak mulia yaitu membentuk kepribadian seorang muslim sebagaimana cita-cita Islam yang berdasarkan pada nilai-nilai Al-Quran dan sunnah yang berdialog secara berkelanjutan dengan tradisi dan budaya setempat. Sebagai seorang muslim kita meyakini bahwa Rasulullah adalah guru terbaik sepanjang zaman. Bagaimana beliau mengubah masyarakat jahiliyah menjadi masyarakat yang madani, berbudi luhur dan berkhlak mulia. Para sahabat adalah anak didik Rasulullah. Sejarah menyaksikan bahwa mereka generasi terbaik yang pernah dihadirkan untuk manusia di muka bumi ini.

Pendidikan Rasulullah Muhammad SAW adalah pendidikan agung dan mulia yang menghasilkan *output* (orang-orang) yang mulia, metodenya, memberikan sentuhan luar biasa, bukan bangunan megah dengan arsitektur modern hari ini, kurikulumnya pun tidak sekomplek dan serumit saat ini. Gurunya hanya Rasulullah SAW dan peserta didiknya dari multi usia dan lintas generasi. Rasulullah adalah seorang guru yang sangat piawai dalam menghadapi seluruh peserta didiknya. Rasulullah adalah teladan bagi para pendidik, karena kurikulumnya langsung diberikan oleh Allah SWT yaitu Al-Qur'an, dan Al-Qur'an ini satu-satunya mukjizat yang paling mudah dipelajari dan diamalkan. Rasul tidak mendapatkan panduan lain kecuali Al-Qur'an dan bimbingan wahyu yang redaksionalnya dari beliau yang disebut dengan Hadits.¹

Rasulullah mengajarkan kurikulum Quran kepada masyarakat Mekah terutama para sahabat. Kita lihat beberapa sosok sahabat kecil yang mendapatkan sentuhan langsung Rasulullah SAW. Mengapa kita harus melihat mereka? Tiada lain karena sejarah telah mencatatkan torehan prestasi Rasulullah dengan gamblang bahwa anak-anak yang ada dalam didikan Rasulullah kelak menjadi

¹ Rosyadi Khoiron, "Pendidikan Profetik," Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

orang-orang yang mengukir kebesaran Islam. Abdullah bin Zubair, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Amr bin Ash, Abdullah bin Umar, Anas bin Malik, Abdullah bin Ja'far, Usamah bin Zaid Radhiallahu 'anhum dan nama-nama lainnya. Mereka adalah sebagian kecil dari anak-anak yang bersentuhan dan dididik langsung oleh Rasulullah SAW dalam kesehariannya. Pendidikan Rasulullah inilah yang kemudian disebut dengan istilah pendidikan profetik.

Kuntowijoyo menginterpretasikan profetik mencakup tiga pilar yaitu *amar ma'ruf* (humanisasi) mengandung pengertian memanusiakan manusia, *nahi munkar* (liberasi) mengandung pengertian pembebasan, dan *tu'mina billah* (transendensi) dimensi keimanan manusia. Tiga pilar ini menjadi acuan dalam pengembangan ilmu sosial profetik.² Secara normatif, konseptual paradigma profetik versi Kuntowijoyo ini didasarkan pada Al-Quran Surah Ali-Imran ayat 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ۝ ۱۱۰

Artinya: Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.

Ayat di atas mengandung empat point diantaranya: konsep tentang umat terbaik, aktivisme sejarah, pentingnya kesadaran dan etika profetik. Empat point ini sebagai dasar dan penjelaras bahwa dengan paradigma profetik pendidikan Islam diharapkan mampu mencapai puncak tujuannya yaitu manusia yang beriman, bertaqwa, dan luas dalam ilmu pengetahuannya serta menjadi manusia yang sempurna.

Pendidikan profetik adalah model alternatif yang mampu menjawab berbagai kegundahan praktisi pendidikan yang cemas akan hilangnya karakter peserta didik di setiap lembaga pendidikan terutama lembaga pendidikan Islam.

² Islam Sebagai Ilmu Epistemologi Kuntowijoyo, "Metodologi, Dan Etika," Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006. 18

Untuk menerapkan hal ini syarat utama pada pendidikan Islam adalah harus membebaskan diri dari berbagai praktik pendidikan yang tidak mencerminkan nilai-nilai agama, moral dan etika. Pendidikan Islam semestinya mampu membangun karakter dan identitasnya sendiri, memiliki rasa percaya diri yang sesuai dengan konsep keislaman yang berperan sebagai lokomotif pembentuk karakter dan jati diri masyarakat dan bangsa.

Pendidikan profetik seperti yang dipaparkan Kuntowijoyo adalah pendidikan Islam yang berbasis pada nilai-nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi. Ketiga pilar tersebut seharusnya menjadi tema sentral pendidikan Islam. *Pertama*, menyeru kepada yang makruf (*ta'muruna bi al-ma'ruf*). Hal tersebut dapat dipahami sebagai semangat memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan (humanisasi). *Kedua*, mencegah segala bentuk kemungkaran (*wa tanhauna 'an al-munkar*). Poin ini dapat dipahami sebagai upaya pembebasan dari segala bentuk penindasan (liberasi). *Ketiga*, beriman kepada Allah (*wa tu'minuna billah*) yang berarti gagasan transendensi. Sebuah konsep keimanan yang menyingkirkan segala bentuk penyembahan tuhan selain Allah swt.³

Dengan demikain, pendidikan profetik adalah suatu model pendidikan yang terinspirasi dari model pendidikan yang dicontohkan oleh Muhammad SAW. Sebagai salah satu pola pendidikan, model pembelajaran yang praktikkan Rasulullah bertujuan membentuk manusia yang produktif dan dapat berkontribusi terhadap lahirnya peradaban keilmuan. Peradaban ilmu yang tidak berhenti pada level pengetahuan tetapi dapat diwujudkan dalam kehidupan keseharian. Model Pendidikan tersebut pada gilirannya mengantarkan seseorang menjadi pribadi yang saleh. Dengan kata lain, pendidikan yang mencerminkan perilaku kenabian, dalam hal ini adalah Nabi Muhammad SAW.

Saat ini perhatian dunia pendidikan tidak hanya tertuju pada hal-hal yang bersifat akademis, tapi yang non akademis seperti pendidikan karakter, moral, etika dan mental sedang gencar dipersiapkan untuk membangun peradaban sebuah

³ Moh Roqib, "Filsafat Pendidikan Profetik," *Purwokerto: Pesantren Mahasiswa An Najah*, 2016. *Filsafat Pendidikan Profetik : Pendidikan Islam Integratif dalam Perspektif Kenabian Muhammad*, (Purwokerto: An-Najah Press, 2016), 24

bangsa. Beberapa institusi atau lembaga pendidikan tidak memperhatikan sisi spiritual dari esensi sebuah pendidikan. Ilmu tinggi moral rendah, penemuan hebat moral buruk, teknologi canggih moral bobrok, pemimpin tak bermoral, pendidik tak bermoral, rakyat tak bermoral, menjalani kehidupan rumah tangga tanpa proses perbaikan moral. Perjalanan panjang kehidupan yang berujung kegundahan dan kesengsaraan.

Fenomena sistem pendidikan di Indonesia hingga hari ini mengalami dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang menjadi persoalan sampai hari ini dan belum menemukan jalan keluarnya. Dikotomi ini tidak muncul begitu saja melainkan melalui proses panjang, sehingga menghasilkan berbagai produk berpikir dan lembaga pendidikan yang turut bertanggung jawab terhadap dikotomisasi tersebut. Hal tersebut sebagaimana disinyalir oleh Haidar, bahwa dikotomi ilmu yang merupakan pemisahan antara agama dan sains melahirkan efek munculnya asumsi dari sebagian masyarakat seakan- akan terjadi perang dingin atau pertentangan antara agama dengan ilmu pengetahuan.⁴

Krisis relevansi dalam pendidikan Islam disebabkan karena adanya paradigma dikotomi epistemologik antara ilmu agama dan ilmu umum, antara ilmu modern Barat dan ilmu tradisional Islam.⁵ Berbeda dengan analisis sebagian cendekiawan yang menilai bahwa ajaran Islam memuat semua sistem ilmu pengetahuan.

Idealnya, sistem pendidikan harusnya bersifat sempurna dan bersifat universal. Muliwan menegaskan bahwa ajaran Islam memuat semua sistem ilmu pengetahuan. Tidak ada dikotomi dalam sistem keilmuan Islam. Nabi Muhammad sebagai peletak dasar ajaran Islam, membawa obor kebenaran kepada segenap umat manusia. Rasulullah sebagaimana dikutip Alfiah, merupakan seorang pendidik (guru). Hal tersebut sebagaimana direkam dalam sabdanya yang menyebutkan “Sesungguhnya Allah yang mengutusku sebagai seorang *mu'allim* dan pemberi kemudahan”. Rasulullah SAW telah mendidik para sahabat dan

⁴ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Rineka Cipta, 2009). 40

⁵ Moh Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam* (Institute for Religion and Civil Society Development (Ircisod), 2004).

generasi muslim dengan sungguh-sungguh, sehingga mereka memiliki kesempurnaan akhlak, kesucian jiwa dan karakter yang bersih.

Sejatinya, pendidikan harus kembali pada misi profetik. Misi profetik yang dimaksud adalah pendidikan yang manusiawi. Dalam terminologi Islam sering disebut sebagai insan kamil (manusia seutuhnya), syumul (universal dan komprehensif), dan manusia takwa (nilai spiritual).⁶ Pendidikan profetik sejatinya merupakan proses untuk memanusiakan manusia. Dalam konteks ini, terdapat dua agenda penting pendidikan profetik, yakni proses pemanusiaan dan proses kemanusiaan.⁷

Proses pemanusiaan adalah sebuah agenda pendidikan untuk menjadikan manusia lebih bernilai secara kemanusiaan, membentuk manusia menjadi insan sejati, memiliki dan menjunjung tinggi tata nilai etik dan moral, memiliki semangat spiritualitas. Sedangkan proses kemanusiaan adalah sebuah agenda pendidikan untuk mengangkat martabat manusia melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta keterampilan profesional yang dapat mengangkat harkat dan martabatnya sebagai manusia.⁸

Melalui pendidikan profetik yang mendesain lingkungan dengan rancang bangun tradisi profetik yang secara terus menerus mengembangkan peserta didik di dalamnya untuk selalu meningkat nilai transendensi sekaligus sebagai bagian penting dari komunitas sosial. Oleh karena itu, pendidikan profetik mengarahkan manusia untuk senantiasa memiliki kepekaan dan kepedulian sosial yang tinggi untuk memperkuat pondasi kemanusiaan (humanisasi) dan menghapuskan sebagai bentuk ketidakadilan (liberasi).

Mengamati pendidikan agama Islam di Indonesia dari masa ke masa, tergambar jelas bahwa pendidikan Islam merupakan bagian yang terpisah dari sistem pendidikan nasional. Bahkan saat ini pendidikan Islam di Indonesia sedang menghadapi berbagai persoalan dan hambatan dalam berbagai aspek, terutama masalah orientasi pendidikan itu sendiri, dengan kata lain masih belum jelasnya

⁶ Khoiron Rosyadi and Kuswaidi Syafi'ie, *Pendidikan Profetik* (Pustaka Pelajar, 2004). 23

⁷ Zainuddin Syarif, "Pendidikan Profetik Dalam Membentuk Bangsa Religius," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2014): 1–16.

⁸ Sudarwan Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan* (Pustaka Pelajar, 2003). 33

konsep pendidikan yang dibawa serta bagaimana implementasi yang berbentuk pembelajaran sebagai upaya menciptakan manusia yang mandiri dan profesional. Mengingat bahwa pendidikan Islam merupakan kebutuhan dasar bagi setiap muslim, maka pendidikan agama Islam harus selalu ditumbuh kembangkan secara sistematis oleh setiap umat Islam dimanapun.

Berangkat dari kerangka ini, pendidikan Islam haruslah selalu senantiasa mengorientasikan diri untuk menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari sebagai konsekuensi logis dari perubahan. Kurangnya pembelajaran pendidikan Islam dalam lembaga pendidikan umum menghambat pembentukan manusia ideal (seorang muslim) yang siap dengan agenda globalisasi dan modernisasi yang terjadi.

Lembaga pendidikan umum tidak berfokus kepada pendidikan agama, hal ini berbeda dengan lembaga Pendidikan agama yang fokus pendidikannya adalah keagamaan. Kurangnya jam pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pendidikan umum misalnya yang hanya tiga jam setiap minggu, maka perlu adanya strategi untuk memberikan bekal tentang pendidikan agama di pendidikan umum. Strategi dalam sistem pembelajarannya, metodenya, maupun dalam hal konsep pembelajarannya.

Seperti penggunaan pendidikan profetik, yaitu dengan proses pengetahuan dan nilai yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Dengan adanya strategi dalam hal pembelajaran pendidikan agama Islam maka mampu untuk mencetak manusia-manusia keseimbangan dalam pandangan hidupnya serta memiliki penguasaan atau pengetahuan keagamaan untuk bekal individu dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Berdasarkan kajian pemikiran profetik yang dilakukan oleh Kuntowijoyo dan diterbitkan dalam bukunya Paradigma Islam: *Interpretation for Action*, peneliti mengumpulkan data tentang pendidikan profetik. Menarik untuk dicermati gagasan Kuntowijoyo tentang profetik dalam tulisan-tulisannya. Pertama, dalam kajian ilmu sosial kenabian dalam buku Paradigma Islam, Kuntowijoyo

⁹ Husniyatus Salamah Zainiyati, M Ag Rudy al Hana, and Citra Putri Sari, *Pendidikan Profetik: Aktualisasi & Internalisasi Dalam Pembentukan Karakter* (Goresan Pena, 2020).

menciptakan konsep Pendidikan profetik pertama di Indonesia. Kedua, pengalaman Kuntowijoyo menawarkan cara pandang yang indah ketika memahami Q.S. Al-Imron (3): 110, yang kemudian dijelaskan secara lugas. Ketiga, ia juga menghasilkan karya-karya menarik dan ide-ide yang didokumentasikan maupun dibukukan.

Di berbagai lembaga terkhusus SMK Plus Muhajirin Kota Bandung yang menjadi tempat penelitian, didapati secara eksplisit sebagian daripada peserta didik belum mengaktualisasikan perilaku berkesesuaian dengan apa yang mereka pelajari dari mata pelajaran akidah akhlak. Muatan transformasi pendidikan karakter di SMK Plus Muhajirin Kota Bandung sejatinya telah sampai pada level fokus dan sistematis. Pengadaan pembiasaan berikut pengayaan evaluasi pada waktu tertentu yang telah dirancang dalam bentuk ekstrakurikuler keagamaan seperti rohis, tahsin, tahfidz, dan lainnya telah dijalankan oleh para peserta didik. Suasana tersebut setidaknya telah membantu pembentukan karakter baik dan terampil. Pada dasarnya capaian tersebut beririsan dengan Islam sebagai agama yang memanusiakan manusia.

Norma dan nilai pendidikan profetik secara konseptual dan majemuk dilakukan kepada setiap peserta didik yang mengenyam pendidikan di lembaga tersebut. Namun, ironisnya masih ada dalam jumlah tertentu para peserta didik yang berperilaku belum mencerminkan apa yang diajarkan secara intens. Padahal poin-poin ajaran akidah dan akhlak sudah sedemikian lama disampaikan dengan beragam metode agar pada akhirnya menjurus pada ketaatan akan titah Allah dan Rasul-Nya.

Islam sebagai agama yang membawa kebenaran tentu memiliki cara jitu agar umatnya memiliki akhlak mulia. Pendidikan nilai (*values education*) ini secara normatif-teologis memang juga diajarkan di setiap agama. Tentu setiap elemen dibebani agar membawa agama ini melalui karakter individu pemeluk agama dalam kehidupan sehari-hari. Umat Islam harus senantiasa menunjukkan perilaku berakhlak mulia sebagaimana diajarkan dalam Islam, akhlakul karimah merupakan hasil dari pendidikan yang dijalani oleh setiap insan. Makanya, pendidikan menjadi

unsur penting dalam membina umat agar memiliki cerminan akhlak mulia sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad SAW. .

Respon lembaga pendidikan SMK Plus Muhajirin Kota Bandung atas masalah demikian secara fundamentalis memang telah dikukuhkan. Akan tetapi masih belum mengena pada titik sasaran yang dimaksud. Psikis natural yang terbentuk pada setiap peserta didik pada era kontemporer ini merupakan salah satu faktor serius. Pilar-pilar ilmu sosial yang dibungkus dengan nilai keagamaan yang kental di antaranya akan melakukan counter terhadap infiltrasi nilai-nilai luar Islam yang merusak akhlak para peserta didik. Untuk itulah pendidikan ala Rasulullah dengan basis akhlak dengan dasar akidah lurus, toleransi, dan bijaksana perlu senantiasa dilakukan.

Gejala-gejala di lingkungan penelitian berupa kesenjangan visi yang diaktualisasikan dalam mata pelajaran akidah akhlak perlu ditindak lanjut secara intensif berkelanjutan. Hal ini diharapkan agar misi-misi sekolah yang bernuansa sosial-religius dengan diilhami pemanfaatan teknologi mutakhir lebih diserap peserta didik. Pembentukan nilai karakter tersebut masih perlu dibina dari hal yang paling sederhana sekalipun sebagai wujud kesadaran peserta didik yang sedang mengenyam pendidikan di lingkungan SMK Plus Muhajirin Kota Bandung.

Konsep pendidikan profetik sudah diimplementasikan di SMK Plus Muhajirin Kota Bandung sebagaimana dijelaskan di atas. Peneliti ingin lebih mendalami tentang implementasi pendidikan profetik yang sudah diterapkan di SMK Plus Muhajirin Kota Bandung untuk kemudian dianalisis berdasarkan perspektif pendidikan profetik Kuntowijoyo. Hal tersebut yang mendorong peneliti menelusuri bagaimana implementasi pendidikan profetik di SMK Plus Muhajirin Kota Bandung berdasarkan analisis perspektif pendidikan profetik Kuntowijoyo, apa hambatan yang ditemui dan bagaimana dampaknya terhadap pembentukan kesalehan individu dan sosial siswa di SMK Plus Muhajirin Kota Bandung.

Berdasarkan pertimbangan dan keunikan karya Kuntowijoyo disertai dengan kebermaknaan konsep yang diusungnya, utamanya tersebut terkait dengan ilmu sosial profetik tersebut menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian ini yang memfokuskan penelitian dengan menghubungkan dalam pembelajaran

akidah akhlak. Dalam hal ini, peneliti menghubungkan prinsip pendidikan profetik dalam pembelajaran akidah akhlak, dalam suatu penelitian berjudul: “Implementasi Pendidikan Profetik dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di SMK Plus Muhajirin Kota Bandung (Analisis Perspektif Pendidikan Profetik Kuntowijoyo)”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dipaparkan sebelumnya, maka ada sejumlah rumusan permasalahan yang peneliti telusuri jawabannya sebagai berikut:

1. Bagaimana Prinsip Pendidikan Profetik Perspektif Kuntowijoyo?
2. Bagaimana Implementasi Pendidikan Profetik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di SMK Plus Muhajirin Kota Bandung Analisis Perspektif Kuntowijoyo?
3. Apa Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Profetik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di SMK Plus Muhajirin Kota Bandung Analisis Perspektif Kuntowijoyo?
4. Bagaimana Dampak Implementasi Pendidikan Profetik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di SMK Plus Muhajirin Kota Bandung Analisis Perspektif Kuntowijoyo Terhadap Kesalahan Individu dan Sosial Peserta Didik?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui:

1. Prinsip Pendidikan Profetik Perspektif Kuntowijoyo
2. Implementasi Pendidikan Profetik dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak di SMK Plus Muhajirin Kota Bandung Analisis Perspektif Kuntowijoyo
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Profetik dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak di SMK Plus Muhajirin Kota Bandung Analisis Perspektif Kuntowijoyo
4. Dampak Implementasi Pendidikan Profetik dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak di SMK Plus Muhajirin Kota Bandung Analisis Perspektif Kuntowijoyo Terhadap Kesalahan Individu dan Sosial Peserta Didik

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, maka manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoretik :
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran atau ide untuk mengembangkan konsep dan teori dalam pendidikan yang telah ada, khususnya yang berkaitan dengan konsep dan implementasi pendidikan profetik dalam pendidikan Islam.
 - b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi para peneliti ketika melaksanakan penelitian yang relevan di masa yang akan datang.
 - c. Penelitian prinsip dan implementasi pendidikan profetik dalam pendidikan Islam diharapkan dapat membawa perubahan mindset praktisi pendidikan tentang betapa pentingnya prinsip dan implementasi pendidikan profetik dalam pendidikan Islam.
2. Secara Praktik :
 - a. Bagi peneliti, menambah dan memperluas pengetahuan tentang prinsip dan implementasi pendidikan profetik dalam pendidikan Islam.
 - b. Bagi sekolah, penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi masukan dalam mengembangkan prinsip dan implementasi pendidikan profetik dalam pendidikan Islam.
 - c. Bagi Dinas Pendidikan, penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan kebijakan dan perbaikan kebijakan yang telah ada yang terkait dengan prinsip dan implementasi pendidikan profetik dalam pendidikan Islam.

E. Kerangka Berfikir

Implementasi pendidikan profetik perlu diwujudkan dalam diri, keluarga maupun masyarakat, terutama masyarakat yang ada di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, secara otomatis implementasi pendidikan profetik harus didukung oleh pihak sekolah, orangtua dan masyarakat. Menurut Zubaedi, ketiga komponen

tersebut secara komplementer mempunyai pengaruh kuat dalam mempengaruhi proses pengembangan suatu pendidikan pada peserta didik.¹⁰

Sekolah atau lembaga pendidikan perlu mengambil peran dalam mengembangkan sisi afektif peserta didik. Dengan kata lain, untuk mengimplementasikan pendidikan profetik, sekolah atau lembaga Pendidikan perlu menekankan pada pembinaan perspektif Rasulullah yaitu pembinaan iman sebelum Al Qur'an dan pembinaan adab sebelum ilmu, sebab iman dan adab pada dasarnya bukanlah soal penguasaan pengetahuan (aspek kognitif) melainkan lebih banyak pada aspek afektif. Apa yang berlaku di beberapa sekolah formal dan lembaga pendidikan sampai saat ini dalam proses pembelajarannya belum menyentuh aspek iman dan adab sehingga sekolah terkadang dianggap komersil sebagai pabrikasi pendidikan saja.

Adab dan akhlak adalah sesuatu yang berbeda. Akhlak adalah sifat mulia yang dihasilkan dari proses ibadah seperti jujur, rasa malu, takut dan senantiasa diawasi oleh Allah SWT. Sementara adab adalah sifat mulia yang dihasilkan dari proses pendidikan seperti peduli terhadap lingkungan dan orang lain, tolong menolong, sopan santun, toleransi, ramah dan lainlain.

Secara definitif, pendidikan profetik dapat dipahami sebagai seperangkat teori yang tidak hanya mendeskripsikan dan mentransformasikan gejala sosial saja, dan tidak pula hanya mengubah suatu hal demi perubahan yang lebih baik, namun lebih dari itu semua, bukan atas dasar nafsu juga, tetapi juga diharapkan dapat mengarahkan perubahan atas dasar cita-cita etik, rasa cinta, rasa mengasihani serta rasa ingin memiliki akan kepemimpinan yang adil juga dapat berbaur dengan masyarakat dan berjiwa social berpendidikan profetik.

Kuntowijoyo sendiri memang mengakuinya, terutama dalam sejarahnya Islamisasi Ilmu itu dalam rumusan Kuntowijoyo seperti hendak memasukan sesuatu dari luar atau menolak sama sekali ilmu yang ada.¹¹

¹⁰ Desain Pendidikan Karakter Zubaedi, "Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan," *Jakarta: Kencana*, 2011. 44

¹¹ Moh Shofan, *Pendidikan berupaya Profetik*, (Yogyakarta: Ircisod, 2004) 25.

Secara normatif-konseptual, paradigma profetik versi Kuntowijoyo didasarkan pada Surar Ali-Imran ayat 110 yang artinya: “Engkau adalah ummat terbaik yang diturunkan/dilahirkan di tengah-tengah manusia untuk menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah kemunkaran dan beriman kepada Allah”.¹²

Kuntowijoyo menginterpretasikan profetik mencakup tiga pilar yaitu *amar ma’ruf* (humanisasi) mengandung pengertian memanusiaikan manusia, *nahi munkar* (liberasi) mengandung pengertian pembebasan, dan *tu’mina billah* (transendensi) dimensi keimanan manusia. Tiga pilar ini menjadi acuan dalam pengembangan ilmu sosial profetik.¹³

Berdasarkan pada filsafat profetik, indikator transendensi dapat dirumuskan: 1) mengakui adanya kekuatan supranatural Allah dengan keyakinan yang utuh bahwa segala gerak dan tindakan itu bermuara dari-Nya; 2) melakukan upaya mendekatkan diri dan ramah dengan lingkungan secara istiqamah atau kontinu yang dimaknai sebagai bagian dari bertasbih, memuji keagungan Allah; 3) berusaha untuk memperoleh kebaikan Tuhan tempat bergantung; 4) memahami suatu kejadian dengan pendekatan mistik (kegaiban), mengembalikan sesuatu kepada kemahakuasaan-Nya; 5) mengaitkan perilaku, tindakan dan kejadian dengan ajaran kitab suci; 6) melakukan sesuatu disertai harapan untuk kebahagiaan hari akhir (kiamat); 7) menerima dengan tulus setiap masalah dan problem dengan suatu harapan untuk mendapat balasan di akhirat, untuk itu kerja keras selalu dibutuhkan untuk meraih anugerah-Nya.

Dari definisi dan pemahaman terhadap filsafat profetik dapat dirumuskan indikator liberasi yaitu: (1) memihak kepada kepentingan rakyat, orang kecil; (2) menegakkan keadilan dan kebenaran, seperti pemberantasan kolusi, korupsi dan nepotisme (KKN) serta penegakan hukum dan HAM; (3) memberantas kebohongan dan keterbelakangan sosial-ekonomi (kemiskinan); dan (4) menghilangkan penindasan dan kekerasan.

¹² Agus Nurdiana, *Pendidikan Profetik sebagai Solusi Pendidikan Abad 21*, (Jurnal Pendidikan, 2020) 2.

¹³ Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu Epistemologi, Metodologi dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008) 32.

Indikator humanisasi yaitu: (1) dapat menjaga persaudaraan meskipun berbeda keyakinan, tradisi, dan lain sebagainya. (2) memandang seseorang secara total meliputi aspek fisik dan psikisnya, sehingga muncullah rasa hormat satu sama lain. (3) kekerasan berbentuk apapun dihapuskan. Dan (4) yaitu membuang jauh sifat kebencian terhadap sesama. Semua itu dinamakan dengan visi profetik.¹⁴

Profetik atau kenabian memiliki dua sisi utama yaitu, pertama, seorang hamba yang diutus oleh Allah dan diberikan wahyu, kemudian mendakwahnya kepada umatnya. Kedua, seorang hamba yang menerima wahyu dari Allah SWT sesuai dengan agama yang sudah ada dan tidak diperintahkan untuk menyerukannya kepada umat yang disebut (*prophet*).¹⁵

Nabi yang menjadi acuan dalam pendidikan profetik adalah Nabi Muhammad SAW yang mana sebagai suri tauladan dan sebagai pendidik yang hebat. Nabi Muhammad SAW menyebarkan dan mengajarkan Islam di Makkah yang tadinya kondisi mereka menyembah berhala dan sombong, maka dengan usaha Nabi mengajarkan Islam kepada mereka, lalu tingkah laku mereka menjadi berubah menjadi penyembah Allah, menjadi mukmin, muslim, dan menghormati orang lain.

Pendidikan profetik diharapkan mampu meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di madrasah yang mengarah pada pencapaian pembentukan iman dan adab peserta didik secara kaffah. Melalui pendidikan profetik guru dan peserta didik diharapkan memiliki iman yang kuat dan adab yang bagus sehingga mereka melaksanakan segala bentuk aktifitas kehidupan dengan penuh keyakinan akan adanya peran Allah dan Rasulullah sebagai pegangan.

Pendidikan profetik pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya Islam di madrasah, yaitu nilai-nilai Islami yang mendasari perilaku, tradisi,

¹⁴ Roqib, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Profetik*, (*Jurnal Pendidikan Karakter*. No 3, 2013), 450..

¹⁵ Arifuddin Arifuddin, "Konsep Pendidikan Profetik (Melacak Visi Kenabian Dalam Pendidikan)," *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (2019): 319–38.

kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat. Budaya madrasah menjadi ciri khas, watak atau karakter yang mendeskripsikan penilaian madrasah di mata masyarakat ¹⁶.

Warga Sekolah, yang di dalamnya meliputi para pengajar (guru), peserta didik (siswa), karyawan administrasi atau tenaga kependidikan, dan juga pimpinan (kepala) sekolah adalah sasaran pendidikan profetik. Sekolah atau lembaga pendidikan yang sudah dikenal atau dinyatakan berhasil mengimplementasikan pendidikan profetik dengan baik dapat dijadikan trend setter atau Role Model yang bisa dicontoh maupun disebarluaskan ke berbagai sekolah dan lembaga pendidikan yang lain. Adapun ruang lingkup pendidikan yang menjadi objek kajian profetik yaitu : 1. Iman (tauhid) yang kuat terhadap Allah SWT dan Rasul-Nya. 2. akhlak dan adab yang mulia dalam setiap aktifitas kehidupan baik yang berhubungan dengan pribadi, keluarga, masyarakat dan alam. 3. nilai-nilai Islami yang berlandaskan Al Qur'an dan sunnah Rasul SAW.¹⁷

Guru, siswa, dan seluruh personel sekolah telah menumbuh kembangkan keimanan dan ketaqwaan yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui pendidikan profetik ini. Mereka juga harus memiliki akhlak mulia dan beradab, berkepribadian sesuai dengan Al-Quran dan As-Sunnah, memungkinkan terwujudnya generasi emas Islam yang diharapkan melalui proses pendidikan. Dalam skala yang lebih besar, pendidikan profetik diantisipasi mampu mengembangkan generasi berbudaya Islam untuk menghasilkan *fardun thayyibun* (akhlak yang baik), *usrotun thayyibatun* (keluarga yang baik), dan *qoryatun thayyibatun* (masyarakat yang baik) ¹⁸.

Dengan demikian, pendidikan profetik pada hakekatnya adalah usaha yang tulus untuk membentuk generasi penerus menjadi generasi muslim yang memiliki

¹⁶ Arif Ahmad Fauzi, "Implementasi Pendidikan Profetik Di Sekolah Menengah Pertama Bina Insan Boarding School Ciawi Bogor," *Online Thesis* 15, no. 2 (2021).

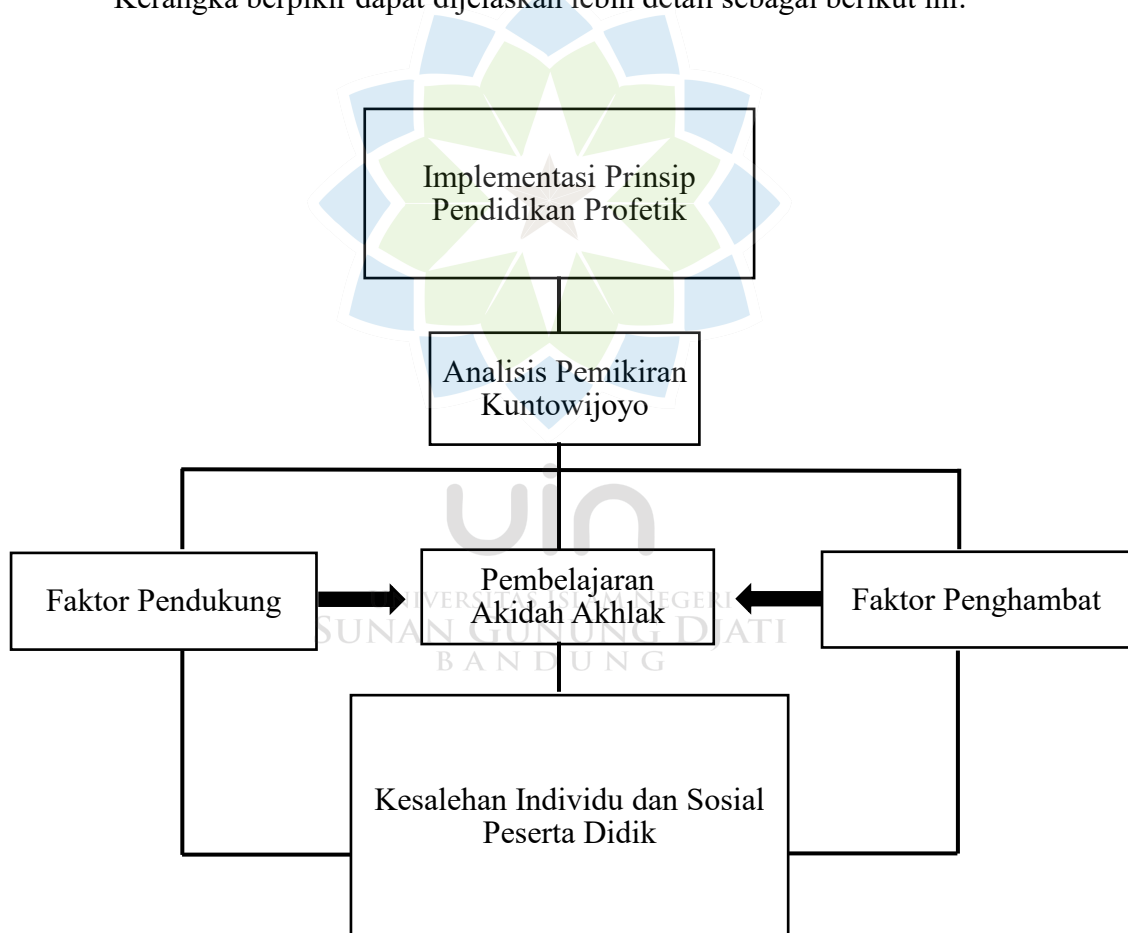
¹⁷ Syarif, "Pendidikan Profetik Dalam Membentuk Bangsa Religius." (Jakarta: Kencana 2019) 14

¹⁸ Syaifullah Godi Ismail, "Implementasi Pendidikan Profetik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2013): 299–324. 303

rasa keagamaan yang kokoh, nilai-nilai yang terpuji, dan menjunjung tinggi Nabi sebagai panutan, generasi berkeinginan kuat, ulet yang dapat menghidupkan kembali kemilau Islam dengan menghayati cita-citanya ¹⁹.

Pendirian budaya Islam di sekolah, antara lain keimanan siswa, kedisiplinan, akhlak dan budi pekerti yang tinggi, adat istiadat Islami, rutinitas sehari-hari dengan nilai-nilai keIslaman dan syiar Islami, merupakan pengimplementasian pengajaran kenabian di tingkat sekolah. Sesuai dengan prinsip inti nilai-nilai Islam, hal ini harus dilaksanakan oleh setiap orang yang terkait dengan madrasah dan lingkungan sekitar.

Kerangka berpikir dapat dijelaskan lebih detail sebagai berikut ini:



Gambar 1. 1 Kerangka Berfikir

¹⁹ Arifuddin, "Konsep Pendidikan Profetik (Melacak Visi Kenabian Dalam Pendidikan)."

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian “Implementasi Prinsip Pendidikan Profetik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di SMK Plus Muhajirin Kota Bandung (Analisis Perspektif Pendidikan Profetik Kuntowijoyo)” yang memiliki kesamaan objek kajian penelitian, yaitu sebagai berikut :

1. Tesis. 2019. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tri Mulyanto dengan judul Implementasi Nilai-Nilai Profetik dalam Pendidikan Ismuba Di SMP Muhammadiyah 1 Depok Yogyakarta.

Tesis ini dilatarbelakangi oleh kualitas output pendidikan Islam yang kurang memadai yang diakibatkan oleh adanya kemerosotan moral dan pengetahuan dalam pendidikan. Peneliti memandang bahwa salah satu cara untuk mengatasi problem tersebut perlu adanya implementasi nilai-nilai profetik dalam pendidikan Ismuba. Ada tiga fokus utama dalam penelitian ini. Pertama, bagaimana perencanaan implementasi nilai-nilai profetik dalam pendidikan Ismuba. Kedua, bagaimana implementasi nilai-nilai profetik dalam pendidikan Ismuba. Ketiga bagaimana evaluasi implementasi nilai-nilai profetik dalam pendidikan Ismuba.

Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa (1) perencanaan implementasi nilai-nilai profetik dalam pendidikan Ismuba mencakup tiga kegiatan, yaitu mengidentifikasi kebutuhan, merumuskan kompetensi dasar, dan pelaksanaan program pembelajaran yang mengacu pada desain pembelajaran (2) implementasi nilai-nilai profetik dalam pendidikan Ismuba mengacu pada buku *golden habits* atau biasa disebut dengan Ismubaris yang di dalamnya terdapat berbagai kegiatan, diantaranya: 5S (salam, sapa, senyum, sopan dan santun), *tahfidz* (ayat-ayat inspiratif dari Al- Qur'an, juz 30, kosa kata, *mahfudzat*, bacaan do'a dalam shalat, dzikir dan do'a setelah shalat dan bacaan do'a dalam shalat jenazah), shalat duha, subuh, ashar berjamaah, dan baksos.

Adapun jadwal pelaksanaannya jam 06:30 siswa datang kesekolah disambut guru di depan gerbang dalam pelaksanaan 5S, jam 06:45 pelaksanaan shalat duha dan dzikir secara berjama'ah, 07:00-07:30

pelaksanaan tahfidz, 12:00 shalat zuhur berjama'ah kemudian pelaksanaan ismubaris 15 menit, 15:00 shalat ashar berjamaah dan kegiatan baca tuntas Al- Qur'an sampai jam 16:00. (3) evaluasi implementasi nilai-nilai profetik dalam pendidikan Ismuba dilaksanakan dikelas sesuai dengan mekanisme penilaian kognitif, afektif dan psikomotorik, sedangkan kegiatan Ismubaris mengacu pada lembar evaluasi yang terdapat pada buku Ismubaris dan evaluasi lebih lanjut melalui pengamatan perubahan tingkah laku peserta didik, laporan pengamatan perilaku karakter peserta didik, rapat kerja, rapat rutin, rapat koordinasi rapat dinas, rapat akhir tahun dengan komite.²⁰

2. Jurnal. 2019. Jurnal Mudarrisuna. Arifuddin dengan judul "Konsep Pendidikan Profetik (Melacak Visi Kenabian Dalam Pendidikan)".

Penelitian ini menjelaskan tentang konsep pendidikan profetik serta membahas strategi dan model pendidikan profetik, misi profetik Pendidikan Islam. Hasil dari penelitian tersebut adalah Pendidikan profetik adalah pendidikan Islam yang berbasis pada nilai-nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi. Ketiga pilar tersebut seharusnya menjadi tema sentral pendidikan Islam. Pertama, menyeru kepada yang makruf (*ta`muruna bi al-ma`ruf*).

Hal tersebut dapat dipahami sebagai semangat memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan (humanisasi). Kedua, mencegah segala bentuk kemungkaran (*wa tanhauna-an al-munkar*). Poin ini dapat dipahami sebagai upaya pembebasan dari segala bentuk penindasan (liberasi). Ketiga, beriman kepada Allah (*wa tu`minuna billah*) yang berarti gagasan transendensi. Sebuah konsep keimanan yang menyingkirkan segala bentuk penyembahan tuhan selain Allah swt.²¹

²⁰ Tri Mulyanto, "Implementasi Nilai-Nilai Profetik Dalam Pendidikan ISMUBA Di SMP Muhammadiyah 1 Depok Yogyakarta," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2020): 1–15.

²¹ Arifuddin, "Konsep Pendidikan Profetik (Melacak Visi Kenabian Dalam Pendidikan)." (Jurnal: Mudarisuna, 2019) 319

3. Tesis. 2020. IAID Darussalam Ciamis. Arif Ahmad Fauzi dengan judul Implementasi Pendidikan Profetik Di Sekolah Menengah Pertama Bina Insan Boarding School Ciawi Bogor.

Pada penelitian ini dijelaskan bahwa perencanaan pendidikan kenabian di SMP Bina Insan Boarding School Ciawi dilakukan melalui dua proses, yaitu: (a) melalui pembelajaran kegiatan, (b) melalui kegiatan di luar pembelajaran. Pendidikan kenabian melalui kegiatan pembelajaran dengan cara guru mengembangkan nilai-nilai profetik yaitu dipecah menjadi nilai-nilai keimanan, akhlak dan akhlak siswa kemudian dikembangkan dalam perangkat pembelajaran seperti silabus, dan rencana pembelajaran (RPP), sedangkan pendidikan kenabian melalui kegiatan di luar pembelajaran melalui sarana guru mengembangkan program penanaman nilai-nilai keimanan, budi pekerti dan akhlak melalui kegiatan pengembangan diri, budaya sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler.

Hasil dari penelitian dan pembahasan mengenai implementasi pendidikan profetik di SMP Bina Insan Boarding School Ciawi, maka dapat disimpulkan sebagai berikut : 1. Perencanaan pendidikan profetik di SMP Bina Insan Boarding School Ciawi dilakukan melalui dua proses, yaitu : (a) melalui kegiatan pembelajaran, (b) melalui kegiatan luar pembelajaran. Pendidikan profetik melalui kegiatan pembelajaran dengan cara guru mengembangkan nilai-nilai profetik yang terurai dalam nilai iman, adab dan akhlak siswa kemudian dikembangkan dalam perangkat pembelajaran seperti silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Sedangkan pendidikan profetik melalui kegiatan luar pembelajaran dengan cara guru mengembangkan program penanaman nilai-nilai iman, adab dan akhlak melalui kegiatan pengembangan diri, budaya sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler. 2. Pengorganisasian yang diterapkan dalam upaya mengimplementasikan pendidikan profetik di SMP Bina Insan Boarding School memperhatikan faktor-faktor berikut : (a) koordinator kegiatan dan guru pembimbing, (b) fasilitas yang dimiliki; (c) sarana prasarana yang dimiliki; (d) sumber biaya dan alokasi biaya. 3. Pelaksanaan pendidikan

profetik di kegiatan pembelajaran terintegrasi pada setiap mata pelajaran. 4. Evaluasi pendidikan profetik membutuhkan penilaian khusus.²²

4. Jurnal. 2019. Jurnal Mudarrisa. Syaifullah Godi Ismail dengan judul Implementasi Pendidikan Profetik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini dilakukan di SMPN 4 Salatiga yang bertujuan untuk menjawab permasalahan 1) Bagaimana implementasi pendidikan tradisi kenabian dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam? 2) Apa hambatan dalam implementasi pendidikan tradisi kenabian dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam? 3) Bagaimana hasil implementasi pendidikan tradisi kenabian dalam pembelajaran pengajaran Pendidikan Agama Islam?. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penelitian lapangan. Peneliti terjun ke lapangan untuk mengadakan observasi atas fenomena yang ada dalam lingkungan akademik. Data diperoleh dari interview, dokumen dan observasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan tradisi kenabian dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 4 Salatiga menggunakan model pembelajaran pembiasaan dan kolektif, misi penanaman dan nilai-nilai kenabian kepada siswa dilakukan dalam materi, metode, dan evaluasi pembelajaran. Terdapat beberapa masalah dalam implementasi pendidikan tradisi kenabian tersebut yang kemudian memunculkan solusi yang dapat ditawarkan. Hasil dari implementasi pendidikan tradisi kenabian dapat membangun dan membentuk karakter dan moral siswa. Sehingga siswa memiliki perilaku yang mulia, hormat, dan toleran.²³

Perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan berkaitan dengan pendidikan profetik perspektif Kuntowijoyo terletak pada fokus penelitian yang berbeda. Penelitian diatas berfokus pada proses implementasi

²² Fauzi, "Implementasi Pendidikan Profetik Di Sekolah Menengah Pertama Bina Insan Boarding School Ciawi Bogor." (Ciamis: IAID Darussalam, 2020)

²³ Ismail, "Implementasi Pendidikan Profetik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." (Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam, 2013). 315

pendidikan profetik perspektif Kuntowijoyo secara umum di sekolah yang menjadi lokus penelitiannya. Sementara itu, penelitian yang sedang peneliti lakukan berfokus pada implementasi pendidikan profetik perspektif Kuntowijoyo pada mata pelajaran Akidah Akhlak, dalam artian fokus penelitian ini lebih spesifik. Di samping itu, peneliti juga memperluas fokus penelitian berkaitan dengan dampak implementasi pendidikan profetik perspektif Kuntowijoyo terhadap kesalehan individu dan sosial siswa, hal tersebut mempertebal perbedaan fokus penelitian ini dengan penelitian-penelitian di atas.

